

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025. Data yang disajikan yaitu menggunakan analisis univariat untuk menghitung distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel menggunakan *rank spearman*.

5.1.1 Analisis Univariat

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025.

Berikut hasil gambaran pola asuh orang tua pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Kelas VIII di SMPN Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

Pola asuh orang tua	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	57	30,5
Permisif	84	44,9
otoriter	46	24,6
Total	187	100

Sumber : Data Penelitian 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki pola asuh permisif sebanyak 84 (44,9%) responden.

2. Gambaran Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan kabupaten Cirebon Tahun 2025.

Berikut hasil gambaran perkembangan kecerdasan emosional pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025:

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas VIII di SMPN Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

Perkembangan Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	46	24,6
Cukup baik	93	49,7
Kurang baik	48	25,7
Total	187	100

Sumber : Data Penelitian 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik sebanyak 93 (49,7%).

3. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025 dapat diketahui dengan melakukan uji statistik yaitu rank spearman :

Tabel 5.3 Hubungan Dukungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja kelas VII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

Pola asuh orang tua	Perkembangan kecerdasan emosional						Total		P Value	r
	Sangat baik		Cukup baik		Kurang baik					
	n	%	n	%	n	%	N	%	0,000	0,736
Demokratis	39	84,8	17	18,3	1	2,1	57	100		
Permisif	6	13	66	71	12	25	84	100		
otoriter	1	2.2	10	10.8	35	72.9	46	100		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 57 responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis hampir seluruhnya memiliki perkembangan kecerdasan emosional sangat baik sebanyak 39 (84,4%) responden, dari 84 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif sebagian besar memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik sebanyak 66 (71%) responden dan dari 46 responden yang memiliki pola asuh orang tua otoriter sebagian besar memiliki perkembangan kecerdasan emosional kurang baik sebanyak 35 (72,9%). Berdasarkan uji statistik didapatkan *p value* sebesar 0,000 dan *r* sebesar 0,736 artinya terdapat hubungan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada remaja di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025.

5.2 Pembahasan

1. Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki pola asuh permisif sebanyak 84 (44,9%) responden. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah pernyataan yang menggambarkan ciri-ciri utama pola asuh permisif, seperti orang tua yang cenderung memanjakan anak dan menuruti semua keinginannya, membebaskan anak bermain tanpa batasan waktu, serta tidak menuntut anak untuk berprestasi. Selain itu, orang tua dalam pola ini sering kali menyerahkan sepenuhnya permasalahan kepada anak tanpa memberikan pendampingan atau bimbingan. Meskipun terdapat satu pernyataan yang menunjukkan komunikasi positif, seperti menanyakan kegiatan anak sepulang sekolah, dominasi pernyataan lainnya lebih kuat mencerminkan karakteristik pola asuh permisif, yaitu kurangnya batasan, minimnya kontrol, serta pemberian kebebasan yang berlebihan tanpa tanggung jawab.

Pola asuh permisif pada orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri orang tua maupun dari lingkungan sosialnya. Salah satu faktor utama adalah latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin kurang memahami pentingnya batasan dan disiplin dalam mendidik anak, sehingga cenderung membiarkan anak bertindak sesuka hati. Selain itu, pengalaman masa kecil juga berperan besar; orang tua yang dulunya mengalami pola asuh otoriter atau keras mungkin ingin menghindari pengalaman negatif tersebut dan

akhirnya bersikap terlalu longgar terhadap anak-anak mereka. Faktor ekonomi pun turut mempengaruhi, di mana orang tua dari keluarga ekonomi rendah kadang merasa bersalah karena tidak mampu memberikan secara materiil, sehingga mereka 'menebusnya' dengan terlalu memanjakan anak. Kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat juga menjadi penyebab, karena tanpa pemahaman yang cukup, orang tua cenderung memilih pola asuh yang dirasa paling mudah dan tidak menimbulkan konflik. Tak kalah penting, pengaruh lingkungan sosial dan budaya, seperti tekanan dari masyarakat untuk menjadi "orang tua yang baik" dengan tidak melarang anak, dapat mendorong orang tua bersikap permisif (Dhiu, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Dani (2023), yang menemukan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua berkorelasi dengan kecenderungan menerapkan pola asuh permisif, karena orang tua cenderung menghindari konflik dan kesulitan dalam memberikan pengasuhan yang tegas namun mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian juga terdapat sebagian kecil memiliki pola asuh demokratis. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang mencerminkan karakteristik pola asuh demokratis, seperti orang tua yang mendorong anak untuk meraih prestasi, menerapkan aturan yang jelas di rumah, serta memberikan ruang dialog kepada anak untuk menyampaikan keinginannya. Pola asuh ini juga ditunjukkan melalui keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, misalnya dengan merundingkan berbagai hal dalam keluarga, memberikan pengingat untuk

belajar, bertanya mengenai kegiatan anak di sekolah, dan secara langsung menemani serta membantu anak dalam proses belajar. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan konsep pola asuh demokratis, di mana orang tua bersikap hangat, suportif, namun tetap menetapkan batasan dan tanggung jawab (Septiani, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2022) yang menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam penelitiannya, Fitriani menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik, lebih percaya diri, mandiri, serta mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara bijak. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kedisiplinan dan kasih sayang, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak tanpa mengontrol secara berlebihan.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga terdapat sebagian kecil memiliki pola asuh otoriter. Hal ini terlihat dari pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang mencerminkan karakteristik pola asuh otoriter, seperti orang tua yang mengontrol semua tindakan anak, memaksa anak untuk mengikuti aturan yang berlaku di rumah, serta bersikap tegas, keras, dan cenderung memerintah. Dalam pola asuh ini, orang tua menetapkan aturan secara sepihak tanpa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Bahkan, dalam beberapa kasus, orang tua memberikan hukuman fisik atau

verbal jika anak melakukan kesalahan. Responden juga menyebutkan bahwa mereka diharuskan patuh sepenuhnya terhadap aturan yang dibuat orang tua, dipaksa untuk belajar setiap hari, dan sering kali harus mengikuti kehendak orang tua tanpa ruang untuk berdiskusi. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan dominasi yang tinggi dari pihak orang tua terhadap anak, serta minimnya komunikasi dua arah. Pola asuh otoriter ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Handayani (2021), yang menjelaskan bahwa orang tua otoriter menuntut kepatuhan mutlak dari anak, menegakkan aturan dengan ketat, namun tidak memberikan dukungan emosional yang memadai. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini cenderung merasa tertekan, kurang percaya diri, dan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan serta kesulitan dalam mengekspresikan pendapatnya secara terbuka.

2. Gambaran Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 187 responden hampir setengahnya memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik sebanyak 93 (49,7%). Hal ini terlihat dari jawaban responden terhadap indikator-indikator kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Beberapa pernyataan dalam kuesioner menggambarkan hal tersebut, seperti kemampuan mengakui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memiliki rasa humor tentang diri sendiri, serta mengenali situasi yang dapat memicu emosi pribadi. Selain itu, responden yang memiliki kehadiran

pribadi yang menonjol dalam kelompok, mampu bersikap tenang dalam situasi stres, dan bahkan dapat menenangkan orang lain juga menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang baik. Lebih jauh, kemampuan memahami perasaan, perilaku, atau masalah orang lain serta kesediaan untuk segera meminta maaf ketika melakukan kesalahan merupakan indikator penting dari empati dan kesadaran sosial yang tinggi.

Perkembangan kecerdasan emosional pada remaja yang cukup baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Salah satu faktor utama adalah pola asuh orang tua yang suportif dan komunikatif, seperti pola asuh demokratis, yang memungkinkan remaja belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya juga berperan penting dalam membantu remaja mengasah keterampilan sosial dan empati, karena interaksi sosial yang positif dapat meningkatkan kemampuan memahami perasaan orang lain. Selain itu, pengalaman hidup dan kemampuan mengatasi stres juga berkontribusi, di mana remaja yang mampu menghadapi tantangan dengan cara yang adaptif cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Faktor internal seperti kesadaran diri, motivasi, dan kematangan emosional juga sangat mempengaruhi kemampuan mengelola emosi (Chintya, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Aswat (2021), yang menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan emosional pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang hangat dan komunikatif,

dukungan teman sebaya yang positif, serta kemampuan individu dalam mengelola stres dan emosi secara adaptif. Santrock menekankan bahwa kombinasi faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial, serta faktor internal seperti kesadaran diri dan motivasi, berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional yang sehat pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian juga terdapat sebagian kecil memiliki perkembangan kecerdasan emosional sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengenali dan mengakui kekuatan serta kelemahan diri sendiri secara jujur, serta memiliki rasa humor yang sehat terhadap diri sendiri. Responden dengan kecerdasan emosional sangat baik juga mampu mengidentifikasi situasi atau pemicu yang menimbulkan emosi dalam dirinya, sehingga mereka dapat mengelola reaksi emosional dengan lebih efektif. Selain itu, mereka memiliki kehadiran pribadi yang menonjol dalam kelompok, mampu tetap berperilaku tenang saat menghadapi situasi stres, serta mampu menenangkan orang lain di sekitar mereka ketika sedang mengalami tekanan. Kemampuan untuk memahami perasaan, perilaku, dan masalah orang lain menunjukkan tingkat empati yang tinggi, yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang positif. Tidak kalah penting, responden ini juga menunjukkan sikap tanggung jawab emosional, seperti cepat meminta maaf apabila berbuat salah, yang mencerminkan kedewasaan emosional yang baik (Sahara, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Erdaliameta (2023), yang menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi

memiliki kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi secara efektif, memotivasi diri sendiri, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan membina hubungan sosial yang baik. Goleman menekankan bahwa seseorang yang mampu tetap tenang dalam tekanan, memahami perasaan orang lain, dan menunjukkan tanggung jawab emosional seperti meminta maaf ketika berbuat salah menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang matang.

Berdasarkan hasil penelitian juga terdapat sebagian kecil memiliki perkembangan kecerdasan emosional kurang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utamanya adalah pola asuh orang tua yang cenderung permisif atau otoriter, yang keduanya kurang memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengelola dan mengekspresikan emosinya dengan sehat. Pada pola asuh permisif, anak sering kali tidak diajarkan batasan dan tanggung jawab, sehingga kurang mampu mengontrol emosinya dalam situasi sosial. Sementara itu, pada pola asuh otoriter, anak dibesarkan dalam tekanan dan kurangnya komunikasi dua arah, yang dapat menghambat perkembangan empati, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Selain faktor keluarga, kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya juga dapat memengaruhi, karena remaja yang merasa terisolasi atau tidak diterima cenderung menarik diri dan kesulitan mengenali maupun merespons emosi orang lain (Saihu, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Muttaqin (2021) yang menemukan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif

dan otoriter cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah. Safitri menjelaskan bahwa pola asuh permisif menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri karena terbiasa mendapatkan kebebasan tanpa batas, sementara pola asuh otoriter menghambat perkembangan emosional karena minimnya kehangatan dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Akibatnya, remaja sulit memahami dan mengelola emosi mereka sendiri maupun berempati terhadap orang lain. Temuan ini menguatkan hasil penelitian saat ini, bahwa kurangnya pembinaan emosional di lingkungan keluarga, ditambah minimnya dukungan sosial dan rendahnya kesadaran diri, berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional yang kurang optimal pada sebagian remaja.

3. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis hampir seluruhnya memiliki perkembangan kecerdasan emosional sangat baik sebanyak 39 (84,4%) responden, dari 84 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif sebagian besar memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik sebanyak 66 (71%) responden dan dari 46 responden yang memiliki pola asuh orang tua otoriter sebagian besar memiliki perkembangan kecerdasan emosional kurang baik sebanyak 35 (72,9%). Berdasarkan uji statistik didapatkan *p value* sebesar 0,000 dan *r* sebesar 0,736 artinya terdapat hubungan kuat antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan

emosional pada remaja di SMP Negeri 2 Pabedilan Kabupaten Cirebon Tahun 2025.

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan kecerdasan emosional anak, khususnya pada masa remaja yang merupakan tahap kritis dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial-emosional. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung akan memengaruhi bagaimana anak memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya. Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung membangun komunikasi terbuka, memberikan dukungan emosional, namun tetap menetapkan batas dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini mendorong anak untuk mengembangkan kesadaran diri, empati, dan kemampuan mengatur emosi, yang merupakan komponen utama kecerdasan emosional. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang kaku dan penuh tekanan dapat menghambat perkembangan emosi anak karena minimnya ruang untuk berekspresi dan berpendapat, sedangkan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang disiplin dalam mengelola emosinya karena tidak terbiasa menghadapi batasan (Sari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 57 responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis, hampir seluruhnya menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang sangat baik, yaitu sebanyak 39 responden (84,4%). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh demokratis dengan tingginya tingkat kecerdasan emosional

pada remaja. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, pemberian dukungan emosional, penetapan batas yang jelas, serta kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan membuat keputusan. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis bagi anak untuk mengenal dan mengelola emosi mereka secara efektif. Remaja yang dibesarkan dalam suasana yang demokratis cenderung lebih mudah mengembangkan empati, kesadaran diri, kemampuan mengatur emosi, serta keterampilan sosial lainnya yang menjadi indikator utama dalam kecerdasan emosional (Karomah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian juga 57 responden yang memiliki pola asuh orang tua demokratis terdapat 17 responden yang memiliki perkembangan kecerdasan emosional cukup baik disebabkan oleh penerapan pola asuh demokratis yang mendorong anak untuk terbuka dalam menyampaikan pendapat serta melatih kemampuan mengenali dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Orang tua dengan pola asuh demokratis umumnya memberikan dukungan emosional dan arahan yang jelas, namun tetap memberi ruang bagi anak untuk belajar mandiri.

Temuan lainnya menunjukkan 84 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif, diketahui bahwa sebagian besar di antaranya memiliki perkembangan kecerdasan emosional yang berada pada kategori cukup baik, yaitu sebanyak 66 responden (71%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak tanpa batasan yang tegas, tetap terdapat aspek positif yang

dapat mendukung perkembangan emosional anak dalam taraf tertentu. Misalnya, dalam pola asuh permisif, anak lebih leluasa mengekspresikan perasaannya tanpa takut mendapat hukuman atau tekanan, yang dalam beberapa kasus bisa mendorong anak untuk mengenali emosinya sendiri. Namun, karena pola asuh ini minim kontrol dan bimbingan, kemampuan anak dalam mengatur emosi, membangun disiplin diri, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab emosional cenderung belum optimal (Nisa, 2021).

Temuan lain juga menunjukkan 84 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif terdapat 6 responden yang memiliki perkembangan kecerdasan emosional sangat baik. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal lain yang turut memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Faktor internal misalnya adalah kepribadian anak yang terbuka, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemampuan refleksi diri yang baik. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa dukungan sosial dari teman sebaya, lingkungan sekolah yang positif, peran guru sebagai figur panutan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melatih empati, komunikasi, dan kerja sama (Nisa, 2021).

Dalam konteks yang sama menunjukkan bahwa dari 84 responden yang memiliki pola asuh orang tua permisif terdapat 12 (14,3%) responden yang memiliki perkembangan kecerdasan emosional kurang baik. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya kontrol dan bimbingan dari orang tua, sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengenali, mengendalikan, dan

mengekspresikan emosinya secara tepat. Selain itu, faktor seperti rendahnya kesadaran diri, kurangnya dukungan sosial, lingkungan pertemanan yang negatif, serta tekanan akademik yang tidak diimbangi dengan pendampingan emosional juga dapat memperburuk perkembangan kecerdasan emosional (Fatmawati, 2022).

Ditinjau dari aspek lain bahwa 46 responden yang memiliki pola asuh orang tua otoriter, sebagian besar menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang kurang baik, yaitu sebanyak 35 responden (72,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan kecerdasan emosional remaja. Pola asuh otoriter umumnya ditandai dengan sikap orang tua yang keras, kaku, dan menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memberikan ruang untuk berdialog atau mengungkapkan pendapat. Dalam kondisi ini, anak cenderung tumbuh dalam tekanan dan rasa takut, yang menyebabkan mereka sulit mengenali, memahami, dan mengelola emosinya dengan sehat. Minimnya dukungan emosional dan kurangnya kesempatan untuk belajar dari pengalaman emosional secara langsung dapat menghambat kemampuan anak dalam mengembangkan empati, pengendalian diri, dan keterampilan sosial yang baik. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter berisiko mengalami kesulitan dalam menghadapi stres, menyelesaikan konflik secara dewasa, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat (Fatmawati, 2022).

Dari 46 responden yang memiliki pola asuh orang tua otoriter, 10 responden menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang cukup baik disebabkan oleh adanya kejelasan aturan dan tuntutan yang diterapkan oleh orang tua otoriter, yang dalam beberapa kasus membantu anak memahami batasan perilaku dan meningkatkan kemampuan mengendalikan diri. Struktur yang tegas dan konsistensi dalam pola asuh otoriter dapat menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin, yang mendukung anak dalam mengatur emosinya ketika menghadapi tekanan atau konflik.

Selain itu, dari 46 responden yang memiliki pola asuh orang tua otoriter, 1 responden menunjukkan perkembangan kecerdasan emosional yang sangat baik disebabkan oleh faktor internal seperti kemampuan refleksi diri yang tinggi, kecerdasan intrapersonal, serta motivasi intrinsik untuk memahami dan mengelola emosi. Selain itu, dukungan positif dari lingkungan luar keluarga, seperti peran guru, teman sebaya yang suportif, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi sekolah, juga turut membantu memperkuat keterampilan sosial dan empati responden tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nisa (2021) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter secara signifikan berhubungan dengan rendahnya kecerdasan emosional remaja. Hasil uji chi-square dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional ($p\text{-value} = 0,003$), yang berarti bahwa semakin dominan pola asuh otoriter, maka

semakin besar kemungkinan remaja mengalami perkembangan kecerdasan emosional yang kurang baik.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berikut adalah keterbatasan penelitian :

1. penelitian ini dilakukan dalam lingkup wilayah dan sampel yang terbatas, yaitu pada siswa dari satu sekolah atau satu wilayah tertentu, sehingga generalitas hasil penelitian terhadap populasi remaja secara luas masih terbatas. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi pada populasi yang lebih beragam mungkin akan menghasilkan temuan yang berbeda.